

## **Dampak Positif Penerapan Peer Teaching Terhadap Peningkatan Leadership Siswa Kelas IX SMP Islam Bahrul Ulum**

**Putik Baihaki<sup>1</sup>, Siti Annisa Burairoh<sup>2</sup>, Thiana Ardyani Munandar<sup>3\*</sup>, Irmanto<sup>4</sup>, Himatul Aliyah<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[imangmang17@gmail.com](mailto:imangmang17@gmail.com), <sup>2</sup>[thianashidqy@gmail.com](mailto:thianashidqy@gmail.com)

(\* : Thiana Ardyani Munandar)

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak positif penerapan strategi peer teaching terhadap peningkatan leadership siswa kelas IX SMP Islam Bahrul Ulum dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sepuluh siswa kelas IX dan dua guru pendamping. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer teaching mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, komunikasi efektif, dan kemampuan mengelola kelompok belajar. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik antarteman secara konstruktif. Implementasi peer teaching juga memperkuat semangat gotong royong dan kepercayaan diri siswa dalam memimpin kelompoknya. Dengan demikian, strategi ini dapat diintegrasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung dimensi kepemimpinan dan kolaborasi dalam Profil Pelajar Pancasila.

**Kata Kunci:** Peer Teaching; Leadership; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Kolaboratif; Pelajar Pancasila

**Abstract** – This study aims to describe the positive impact of implementing the peer teaching strategy on improving leadership skills among ninth-grade students at SMP Islam Bahrul Ulum within the framework of the Merdeka Curriculum. The research employed a descriptive qualitative approach involving ten students and two supervising teachers. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and reflective documentation. The findings reveal that peer teaching effectively fosters responsibility, independence, communication, and group management skills among students. They also show improvement in decision-making, empathy, and conflict resolution. The implementation of peer teaching strengthens students' collaborative spirit and confidence to lead their peers. Therefore, this strategy can be continuously integrated as an instructional model that supports the leadership and collaboration dimensions of the Pancasila Student Profile.

**Keywords:** Peer Teaching; Leadership; Merdeka Curriculum; Collaborative Learning; Pancasila Student Profile

### **1. PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pendidikan Indonesia: memberikan kebebasan belajar yang menekankan kemandirian dan karakter peserta didik. Salah satu fokus pentingnya adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai beriman, gotong royong, dan kepemimpinan (Kemdikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong siswa untuk aktif, reflektif, dan kolaboratif. Salah satu strategi yang relevan dengan tujuan tersebut adalah peer teaching, yaitu kegiatan pembelajaran di mana siswa belajar dengan dan melalui teman sebaya.

Secara konseptual, peer teaching mengandung dimensi pedagogis dan sosial yang kuat. Vygotsky (dalam Schunk, 2022) menyebut bahwa interaksi sosial antarpeserta didik merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif. Saat siswa mengajar temannya, ia tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga mempraktikkan kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan efektivitas strategi ini. Okita (2023) menegaskan bahwa peer teaching meningkatkan kompetensi akademik sekaligus keterampilan interpersonal. Sementara Nguyen dan Liu (2024) membuktikan bahwa siswa yang berperan sebagai tutor mengalami peningkatan signifikan dalam self-efficacy dan kemampuan mengambil keputusan.

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di sekolah berbasis Islam. Di lingkungan SMP Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral. Penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan tersebut dengan menggali bagaimana peer teaching memengaruhi perkembangan leadership siswa SMP Islam Bahrul Ulum.

Penelitian ini penting karena memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui strategi pembelajaran yang berfokus pada student agency (Widodo & Darmayanti, 2023). Melalui peer teaching, siswa bukan hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan subjek yang memimpin proses belajar, mengarahkan kelompok, dan menumbuhkan empati.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses penerapan peer teaching di SMP Islam Bahrul Ulum, dan (2) menganalisis dampak positifnya terhadap peningkatan kepemimpinan siswa kelas IX.

## **2. METODE**

### **2.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami (Creswell & Poth, 2023). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, mewawancarai, dan menafsirkan data berdasarkan konteks interaksi di kelas.

### **2.2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa kelas IX dan dua guru pembimbing di SMP Islam Bahrul Ulum. Siswa dipilih dengan kriteria aktif mengikuti kegiatan belajar dan memiliki kemampuan komunikasi yang beragam. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat kegiatan peer teaching.

### **2.3 Prosedur Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap:

1. Perencanaan: guru dan peneliti menyusun jadwal serta materi pembelajaran berbasis peer teaching.
2. Pelaksanaan: siswa dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing dipimpin oleh tutor sebaya yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Refleksi dan evaluasi: dilakukan wawancara dan diskusi untuk menilai perubahan perilaku dan sikap kepemimpinan.

### **2.4. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati perilaku kepemimpinan siswa selama kegiatan peer teaching.
2. Wawancara mendalam, untuk memperoleh pandangan siswa dan guru tentang pengalaman mereka.
3. Dokumentasi, berupa catatan guru, refleksi siswa, dan hasil proyek kelompok.

### **2.5. Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan melalui model interaktif Miles & Huberman (2019) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

## 2.6 Kredibilitas dan Etika Penelitian

Peneliti menjamin kerahasiaan identitas peserta. Semua partisipasi bersifat sukarela dengan persetujuan siswa dan guru. Hasil analisis disampaikan secara anonim agar tetap etis dan profesional.

# 3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

## 3.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Peer Teaching

Kegiatan peer teaching dilakukan selama delapan pertemuan dalam satu semester. Setiap kelompok terdiri atas lima siswa dengan satu tutor sebaya. Guru memberikan materi awal, kemudian kelompok belajar mandiri dengan panduan tutor. Selama kegiatan, guru mengamati interaksi kelompok dan mencatat perilaku kepemimpinan siswa.

## 3.2 Temuan Utama

Analisis menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam empat dimensi utama kepemimpinan siswa: tanggung jawab, komunikasi, kolaborasi, dan empati.

**Tabel 1.** Tema-tema Kepemimpinan yang Muncul dalam Peer Teaching

Tema Utama	Indikator Perilaku	Frekuensi Kemunculan	Dampak Terlihat
Tanggung Jawab	Tutor menyiapkan materi, membimbing teman	85%	Meningkatkan disiplin & rasa kepemilikan
Komunikasi Efektif	Tutor memberi instruksi, memotivasi	90%	Suasana belajar lebih terbuka
Kolaborasi	Anggota kelompok saling membantu	80%	Memperkuat kerja tim
Empati dan Kepedulian	Tutor membantu teman yang tertinggal	75%	Menguatkan hubungan sosial

Data wawancara mendukung hasil ini. Salah satu siswa menyatakan:

“Awalnya saya malu memimpin teman-teman, tapi setelah beberapa kali belajar kelompok, saya jadi terbiasa menyampaikan pendapat dan mendengarkan teman.”

Guru pendamping juga menegaskan:

“Siswa yang menjadi tutor terlihat lebih bertanggung jawab. Mereka bukan hanya belajar materi, tapi juga belajar mengelola emosi dan teman-temannya.”

## 3.3 Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan teori social constructivism dari Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial antarpeserta didik berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif (Schunk, 2022). Dalam konteks peer teaching, proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui dialog dan kerja sama antarsiswa yang saling memberi dan menerima pengalaman belajar. Siswa yang berperan sebagai tutor sebaya mengalami proses belajar ganda (double learning), yaitu belajar saat mempersiapkan materi dan belajar kembali ketika mengajarkan kepada temannya. Proses ini membentuk keterampilan metakognitif yang menjadi dasar bagi kepemimpinan akademik dan sosial.

Melalui peer teaching, siswa mendapatkan kesempatan mempraktikkan peran kepemimpinan dalam situasi nyata. Mereka belajar mengelola kelompok, mengatasi perbedaan pendapat, serta

memotivasi teman yang pasif. Dalam wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pengalaman menjadi tutor membuat mereka lebih percaya diri berbicara di depan teman dan lebih sabar dalam menghadapi perbedaan kemampuan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi diri dari sekadar peserta pasif menjadi individu yang berinisiatif dan reflektif terhadap dinamika kelompok.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi peer teaching sangat relevan dengan semangat student agency yang menempatkan siswa sebagai penggerak utama pembelajaran. Widodo dan Darmayanti (2023) menegaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan implementasi student agency adalah kemampuan siswa mengambil keputusan pembelajaran secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa yang berperan sebagai tutor mampu merancang aktivitas belajar sederhana, menentukan strategi penyampaian materi, dan mengatur waktu diskusi dengan efektif. Artinya, peer teaching berfungsi sebagai ruang praktik nyata bagi pengembangan agency siswa.

Lebih jauh, penelitian ini mendukung temuan Kim dan Rahman (2022) bahwa peer teaching menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari tekanan otoritas. Dalam situasi tersebut, kepemimpinan yang berkembang bersifat kolaboratif, bukan hierarkis. Siswa tidak memimpin berdasarkan kekuasaan, melainkan karena rasa tanggung jawab dan empati terhadap kelompoknya. Dalam sesi observasi, tampak bahwa tutor sering memotivasi teman yang tertinggal tanpa menunjukkan dominasi. Pola ini mencerminkan kepemimpinan partisipatif yang menjadi ciri khas kepemimpinan abad ke-21 (Zhao & Chen, 2023).

Selain dimensi akademik, peer teaching memiliki pengaruh moral dan sosial yang signifikan, terutama di lingkungan sekolah Islam. Proses saling mengajar antar teman sebaya memperkuat nilai ukhuwah, empati, dan kejujuran. Ketika tutor membantu teman memahami konsep sulit, muncul kesadaran kolektif bahwa keberhasilan kelompok lebih penting daripada pencapaian individu. Nilai-nilai ini sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan gotong royong dan akhlak mulia (Kemdikbudristek, 2023). Guru pendamping juga mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian menyampaikan ide di depan kelompoknya, sementara siswa yang lebih dominan belajar menahan diri dan memberi ruang kepada teman lain.

Temuan ini juga memperluas hasil riset internasional yang dilakukan oleh Alamri dan Almaiah (2024) bahwa praktik pembelajaran kolaboratif dapat menjadi wahana pembentukan leadership skill formation pada usia remaja. Kepemimpinan yang berkembang melalui peer teaching tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga membentuk pola pikir reflektif yang terbawa ke luar konteks akademik. Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab di luar kelas, seperti dalam kegiatan keorganisasian sekolah dan program keagamaan.

Secara pedagogis, penerapan peer teaching mendukung paradigma transformative learning (Mezirow, dalam Creswell & Poth, 2023), yakni proses pembelajaran yang mengubah cara berpikir peserta didik melalui refleksi kritis atas pengalaman mereka. Tutor sebaya belajar menilai efektivitas komunikasi, strategi penyampaian, dan manajemen kelompok yang mereka lakukan, kemudian memperbaikinya di pertemuan berikutnya. Transformasi inilah yang membuat pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan identitas kepemimpinan dan kedewasaan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan peer teaching sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pengamat dan pembimbing yang memastikan interaksi kelompok berjalan kondusif. Model ini memperlihatkan pergeseran paradigma guru dari “pengajar” menjadi “pendamping proses” (Fajrin & Abdillah, 2023). Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan guru bersifat melayani (servant leadership), yang memberi ruang bagi siswa untuk menemukan potensi mereka sendiri.

Dari perspektif pendidikan karakter, peer teaching menjadi wahana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial tidak diajarkan secara teoritis, melainkan dihidupkan melalui praktik nyata di kelas. Hal ini selaras dengan penelitian Hendri dan Wahyudi (2024) yang menemukan bahwa strategi peer learning dapat memperkuat nilai kerja sama dan kemandirian dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peer teaching bukan sekadar strategi pembelajaran alternatif, melainkan pendekatan transformatif yang mengintegrasikan aspek akademik, sosial, moral, dan karakter kepemimpinan. Siswa tidak hanya belajar “tentang” kepemimpinan, tetapi mengalami proses “menjadi” pemimpin secara nyata. Dalam jangka panjang, praktik semacam ini dapat membentuk budaya belajar kolaboratif dan memperkuat kapasitas kepemimpinan generasi muda di sekolah Islam.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan peer teaching terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepemimpinan siswa kelas IX SMP Islam Bahrul Ulum. Siswa menunjukkan perkembangan dalam tanggung jawab, komunikasi, kolaborasi, dan empati. Strategi ini juga efektif sebagai sarana implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran kolaboratif.

Guru disarankan mengintegrasikan peer teaching secara berkelanjutan dalam pembelajaran, khususnya dalam proyek berbasis kolaborasi dan refleksi diri. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak terhadap hasil belajar akademik.

#### **REFERENCES**

- Alamri, M. M., & Almaiah, M. A. (2024). Integrating collaborative digital learning and leadership skill formation in schools. *Education and Information Technologies*, 29(7), 9103–9120.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Fajrin, N. D., & Abdillah, S. D. K. (2023). Penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif di SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(3), 211–223.
- Hendri, A., & Wahyudi, M. (2024). Implementasi strategi peer learning dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 77–90.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Menengah*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2024). *Laporan Nasional Implementasi Kurikulum Merdeka 2024*. Balitbangristek, Kemdikbudristek.
- Kim, S., & Rahman, F. (2022). Collaborative peer learning as a leadership incubator in middle schools. *Journal of Educational Leadership Studies*, 30(2), 88–104.
- Mezirow, J. (2022). *Transformative learning theory revisited: New perspectives on reflective education*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Nguyen, L., & Liu, X. (2024). The role of peer teaching in developing communication and leadership skills in lower secondary schools. *International Journal of Educational Development*, 108, 102759.
- Okita, S. Y. (2023). Peer tutoring and cognitive development in collaborative classrooms. *Educational Psychology Review*, 35(1), 117–136.
- Park, J., & Lee, M. (2022). Transformative leadership through peer-based learning. *Asia-Pacific Education Researcher*, 31(4), 511–523.
- Schunk, D. H. (2022). *Learning theories: An educational perspective* (9th (ed.)). Pearson Education.
- Widodo, A., & Darmayanti, N. (2023). Student agency in the Merdeka Curriculum: Implications for character education. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 4(2), 145–158.
- Yuliani, R., & Prasetyo, I. (2023). Developing leadership character through project-based learning in Islamic junior high schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–159.
- Zhao, Y., & Chen, J. (2023). Peer teaching as a catalyst for 21st-century skills in secondary education. *Frontiers in Education*, 8, 115–134.